

**Islam Nusantara: Antara Argumen
Politis, Spiritual, dan Epistemologis**
Arif Budiman

**Kelahiran dan Perkembangan
Lesbumi: Suatu Studi Historis**
Johan Wahyudi

**Pelaksanaan Ibadah Haji Masa
Hindia Belanda: Tinjauan Kritis
Terhadap Pemikiran C. Snouck
Hugronje**
Lesi Maryani dan Andriyansyah

**Strategi Keamanan Maritim
Singapura dan Dampaknya Bagi
Indonesia**
Pradito Komojoyo

**Implementation Gap Dalam
Kebijakan Pemberian Beasiswa
Siswa Unggul Papua di Luar Negeri**
Muhammad Rizal Otto

**Efektivitas Strategi Deradikalisasi
Pada Narapidana Terorisme di
Rutan Cikeas**
Dini Probawati

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 10 . issue 2 . 2023

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 10 - Issue 2 - 2023

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 10 - Issue 2 - 2023

Table of Contents	iii
ISLAM NUSANTARA: ANTARA ARGUMEN POLITIS, SPIRITUAL, DAN EPISTIMOLOGIS Arif Budiman	1
KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN LESBUMI: SUATU STUDI HISTORIS Johan Wahyudi	23
PELAKSANAAN IBADAH HAJI MASA HINDIA BELANDA: TINJAUAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN C. SNOUCK HUGRONJE Lesi Maryani dan Andriyansyah	43
STRATEGI KEAMANAN MARITIM SINGAPURA DAN DAMPAKNYA BAGI INDONESIA Pradito Komojoyo	59
IMPLEMENTATION GAP DALAM KEBIJAKAN PEMBERIAN BEASISWA SISWA UNGGUL PAPUA DI LUAR NEGERI Muhammad Rizal Otto	77
EFEKTIVITAS STRATEGI DERADIKALISASI PADA NARAPIDANA TERORISME DI RUTAN CIKEAS Dini Probowati	99

KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN LESBUMI: SUATU STUDI HISTORIS

Johan Wahyudi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

johan.wahyudi@uinjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.80>

أبستراك

توليسان إيني مينجىلا سكان تينتاغ باك إيماننا فيركيمباغان كيلوم فوك كيبودايان سنترى أتاو مشاركات فيجيتنا بودايا لاين ي، ياغ بيرافيلياسى ديغان نهضة العلماء دالام ميغيمباغان كان فرودوك سيني بودايا ياغ مينجيتراكان كيبودايان دان كيبودايان اندونيسيان. فيركيمباغان ليسبومي تيداك بيسا ديلي فسكان داري بينتوران أروس كيبودايان اندونيسيان، ياغ ديتاهون ١٩٦٠-ان. سيداغ مينچارى بينتوك، ديغان كيبودايان منجانى لارا، سى فيرتى داري ني ليري-ني ليري بارات. رانا بودايا سينديري مينجادي لوكوس ياغ كروسىيال سات إيتو، مي غى غات سيجوملاه كيكواتان فوليتيك كيراف مي غ لوناكان انيكاف يزفورما كيبودايان سيبا لى اى آلات كم ف اى اونتوك ميرأوف سوارا راكيات دالام كوتيساسى فيميلمهان أوموم بايك دي تي غ كات ناسيونال ماوقفون دأيراه. دي سيسى لى، ميدان بودايا جولكا دي لوناكان سيبا لى سارانا فى ي باران يلمو فى غ تهاوان سرتا سوسى لى ساسى سواتو لكا لاسان دي فولبليك. أرتيكل إيني ديتوليس ديغان فى نديكاتان سيجاراه، ديغان مي غ ناليسا سيجوملاه تيموان فريمبر سرتا سيكوندير ياغ دياينتي لكا راسيكان ديغان ميتودي فى نيليتيان سيجاراه.

كاتا كونجى: كيبودايان، فوليتيك، ليمبا لكا كيبودايان دان نهضة العلماء.

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan kelompok kebudayaan santri atau masyarakat pecinta budaya lainnya, yang berafiliasi dengan Nahdhlatul Ulama dalam mengembangkan produk seni budaya yang mencitrakan keislaman dan keindonesiaan. Perkembangan Lesbumi tidak bisa dilepaskan dari benturan arus kebudayaan Indonesia, yang di tahun 1960-an, sedang mencari bentuk, dengan kebudayaan mancanegara, seperti dari negeri-negeri Barat. Ranah budaya sendiri menjadi lokus yang krusial saat itu, mengingat sejumlah kekuatan politik kerap menggunakan aneka performa kebudayaan sebagai alat kampanye untuk meraup suara rakyat dalam kontestasi Pemilihan Umum baik di tingkat nasional maupun daerah. Di sisi lain, medan budaya juga digunakan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan serta sosialisasi suatu gagasan ke publik. Artikel ini ditulis dengan pendekatan sejarah, dengan menganalisa sejumlah temuan primer serta sekunder yang diintegrasikan dengan metode penelitian sejarah.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Politik, Lembaga Kebudayaan dan Nahdlatul Ulama.*

Abstract

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan kelompok kebudayaan santri atau masyarakat pecinta budaya lainnya, yang berafiliasi dengan Nahdhlatul Ulama dalam mengembangkan produk seni budaya yang mencitrakan keislaman dan keindonesiaan. Perkembangan Lesbumi tidak bisa dilepaskan dari benturan arus kebudayaan Indonesia, yang di tahun 1960-an, sedang mencari bentuk, dengan kebudayaan mancanegara, seperti dari negeri-negeri Barat. Ranah budaya sendiri menjadi lokus yang krusial saat itu, mengingat sejumlah kekuatan politik kerap menggunakan aneka performa kebudayaan sebagai alat kampanye untuk meraup suara rakyat dalam kontestasi Pemilihan Umum baik di tingkat nasional maupun daerah. Di sisi lain, medan budaya juga digunakan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan serta sosialisasi suatu gagasan ke publik. Artikel ini ditulis dengan pendekatan sejarah, dengan menganalisa sejumlah temuan primer serta sekunder yang diintegrasikan dengan metode penelitian sejarah.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Politik, Lembaga Kebudayaan dan Nahdlatul Ulama.*

A. PENDAHULUAN

Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia) merupakan lembaga seniman yang berada di bawah kepemimpinan Nahdhlatul Ulama (NU), salah satu organisasi massa terbesar di Indonesia. Lembaga ini bertarung dengan waktu, mengembangkan wacana seni Islam di bawah ancaman-ancaman bahaya politik lokal dan global. Kelahiran organisasi ini tidak bisa dilepaskan dari kontestasi perebutan kuasa antara kelompok nasionalis, islamis dan komunis di Indonesia (Fealy: 2010, 37 – 60).

Terdapat suatu fenomena unik, yang dapat ditinjau lebih dalam dari organisasi ini. Perubahan dan pendewasaan terjadi dalam organisasi ini. Meskipun organisasi ini berdiri di Jakarta, namun membawa nuansa seni Islam yang berangkat dari pedesaan, lokus yang menjadi komunitas hidup NU. Terdapat ritus transformatif berupa ide yang ditampilkan para kyai desa NU yang kemudian menjadi tokoh politik penting di Jakarta pada dekade 1960-an (Jones: 2017). Meskipun mereka hanya dapat merestui, dan kelahiran organisasi ini dipelopori oleh para sineas terkemuka saat itu. hubungan dialogis desa-kota di dalamnya tidak hilang.

Tulisan ini akan mengangkat seputar historisitas Lesbumi yang dilihat dalam perspektif transformasi ide kebudayaan dari kota ke desa, bahkan sebaliknya. Dalam perspektif kajian sejarah, ini merupakan satu bahasan dalam studi mengenai sejarah intelektual. Sejarah intelektual sendiri merupakan suatu pendekatan penulisan sejarah yang megedepankan pembicaraan mengenai latar belakang intelektual dari seorang tokoh, organisasi, perkumpulan politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Yang menjadi sorotan, adalah bagaimana gagasan itu lahir dan berkembang hingga menemukan bentuk-bentuk baru, atau bahkan romantik, agar gagasan tersebut tetap eksis di setiap zaman.

B. TEORI DAN METODE

Artikel ini ditulis dengan pendekatan studi sejarah. Penulis memilih pendekatan sejarah intelektual untuk mengupas pembentukan dan perkembangan Lesbumi. Terdapat suatu gagasan yang tetap namun juga berubah untuk merespon zaman yang bergerak. Sesuatu yang tetap ini, tampak dalam visi Lesbumi sebagai garda terdepan yang mendorong eksistensi seni budaya Islam yang tumbuh di pedesaan, khususnya yang hidup di tengah komunitas santri. Perubahan tentu saja banyak, namun

dalam artikel ini penulis melihat pada bergabungnya para pesohor seni ibukota yang ternyata mempunyai kesamaan pandangan dengan Lesbumi terkait eksistensi seni budaya Islam. Ini adalah faktor perubah yang meremajakan organisasi seni ini.

Sejarah intelektual dalam objek kajian ini, digunakan sebagai alat analisa melihat perkembangan Lesbumi. NU yang merupakan organisasi yang berangkat dari komunitas Islam tradisional, mempunyai sayap cita-cita yang luhur untuk mengembangkan seni hiburan rakyat sebagai media dakwah Islam. Cita-cita ini menemukan momentumnya ketika sineas kenamaan seperti Djamaluddin Malik dan Usmar Ismail, dua produser dan sutradara terkenal pada tahun 1960-an, melihat lini budaya NU yang perlu dikembangkan. Secara tidak langsung, ada perpindahan gagasan dari satu tempat ke tempat lain, dengan aktor yang juga berlainan.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Penulis melakukan *tracing* terhadap artikel, buku serta pemberitaan tentang Lesbumi. Setelah sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Sumber yang terkumpul kemudian diverifikasi. Terdapat penentuan sumber yang termasuk dalam kategori primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang diproduksi atau diciptakan sezaman dengan objek sejarah. Oleh karena organisasi Lesbumi masih eksis hingga saat ini, maka termasuk sumber primer adalah dokumen berupa susunan pengurus Lesbumi tahun 1962, visi dan misi pendirian Lesbumi dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder adalah informasi tertulis yang diciptakan setelah masa eksistensi suatu objek sejarah. Misalnya, sebab pendirian Lesbumi pada 1962, maka apapun informasi tertulis yang diciptakan setelah era itu, yang mengupas tentang sejarah pendirian Lesbumi adalah sumber sekunder.

Setelah tahap verifikasi data, langkah selanjutnya adalah analisa. Data yang sudah disortir, kemudian diadakan pembacaan ulang, lantas ditempatkan di sejumlah kolom bahasan yang telah disiapkan. Penciptaan alur naratif juga berada dalam tahap ini. Setelah tahap tersebut, dilanjutkan dengan langkah terakhir, yakni penulisan artikel ini (Madjid et all: 2014).

C. TEMUAN

1. Pesantren dan Budaya Jawa

Kebudayaan adalah *elan* yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Itu merupakan tempat ekspresi kemanusiaan yang jujur dan terdalam. Kebudayaan yang dimaknai sebagai hasil dari cipta, karsa dan karya manusia, dianggap menempati ruang yang filosofis, namun di wajah lain, juga menampilkan diri sebagai suatu hiburan. Siapa pun boleh menikmati suatu kebudayaan, baik ia mengerti atau tidak dari makna yang terekam dalam simbol-simbolnya. Bagi yang tidak mengerti bukan menjadi kesalahan, karena dalam beberapa bentukan, kebudayaan memang dimaknai secara dekaden, hanya sebagai seni hiburan (Swanson et all: 2014).

Pada kenyataannya, kebudayaan berupa seni pertunjukkan bukan lagi dimaknai sebagai hiburan. Pertunjukkan ini menjadi sesuatu yang urgen untuk mengumpulkan massa sepemikiran dalam suatu gelanggang. Jika sudah demikian, kebudayaan menjadi tempat serba terbuka yang memungkinkan banyak unsur untuk berkontestasi di tengahnya, termasuk unsur politik (Cole: 2014, 3). Hubungan antara politik dengan kebudayaan sudah terekam sejak masa yang silam. Pijakan historis yang bisa dipeorleh adalah keduanya bersinergi sejak masa terbentuknya kesenian Yunani di kala sebelum masehi (Starr: 1992). Kidung kepahlawanan Illiad dan Odissey misalnya, dibuat bukan hanya sebagai kidung yang indah didengarkan, namun juga bermuatan ketinggian orang Yunani di atas suku-suku bangsa lainnya. Petualangan keduanya adalah petualangan ekspansif yang ikut mendudukkan Yunani sebagai kampiun seni budaya di dunia (Catanzaro: 2019).

NU merupakan salah satu organisasi massa Islam yang lahir dari ekspresi kebudayaan Nusantara (Liem et all: 2011). Ini dapat dilihat dari pertalian-pertalian historisnya dengan peradaban Hindu-Budha yang masih bisa ditemukan hingga hari ini. Kata *santri* misalnya, yang merujuk pelajar agama yang menempuh pendidikan di pesantren, diambil dari kata *sastr*, yang artinya adalah orang yang mempelajari sastra. Sastra di sini merujuk pada aneka kidung-kidung sastra Hindu-Budha yang eksis sejak zaman Majapahit, maupun sebelumnya (Saehu et all: 2019, 235 – 452). Meskipun tidak semua santri adalah anggota NU, namun realita historis menyebutkan keterhubungan yang kuat antara NU dan penggiat pesantren, mulai dari kyai, sebagai pemimpinya, serta santri sebagai warganya (Bush, 2009).

Di pesantren terdapat aneka ragam ekspresi tradisi Islam Nusantara. Selain terkenal berkat konsistensi pembelajaran kitab kuning atau *turats*

(Van Bruinessen, 1995), pesantren juga dikenal, meskipun tidak semuanya, mengembangkan kebudayaan hibrid, yakni perpaduan antara Islam dan Jawa (Lukens-Bull: 2000, 26 – 47). Tradisi salawatan misalnya, merupakan perkembangan dari tradisi menyanyikan kidung yang dilakukan oleh orang Jawa (Cohen: 2002, 167 – 186). Bahkan, nama-nama model langgam syair Jawa seperti Maskumambang dan Pucung, syarat dengan pemaknaan ajaran Islam Jawa (Rokhim: 2020, 15 – 28). Menguatnya tradisi fiqih di pesantren belakangan, memang agak mengaburkan pertalian historis ini, sehingga membedakan fungsi pesantren sebagai matra budaya Jawa dengan fungsi kekinianannya yang hanya dianggap sebagai tempat mempelajari ilmu agama. Pemakaian di masa silam lebih komprehensif, dibanding kini yang lebih segmentatif (Pohl: 2006, 2006).

Kedatangan para imigran Arab Hadrami yang massif di pantai Jawa mempengaruhi kondisi masyarakat Islam pada abad XIX. Merujuk pada keterangan Van den Berg, motivasi mereka ke Nusantara adalah untuk memperbaiki nasib dengan cara berniaga atau melakukan pekerjaan lainnya (Van den Berg: 1886). Pemerintah Hindia Belanda melakukan penertiban kepada para imigran Arab dan orang Tionghoa. Mereka dikelompokkan dalam masyarakat kelas dua yang disebut *de vreemde oosterlingen* atau masyarakat Timur Asing. Mereka diberi kebebasan untuk menjalankan bisnis, asalkan tidak membatasi kerja sama dengan warga pribumi (van Gennep: 1884), yang digolongkan dalam masyarakat kelas tiga. Sedangkan masyarakat kelas pertama adalah kelompok Eropa, yang juga dianggap sebagai pengatur tatanan ini (Coedes: 1887).

Di beberapa kota besar seperti di Batavia, Semarang atau Surabaya, komunitas Arab Hadrami tinggal berkelompok dalam suatu kampung Arab yang dinamakan Pekojan atau Kampung Arab. Oleh pemerintah Hindia Belanda, mereka tidak diperkenankan untuk tinggal bersama dengan penduduk pribumi. Di sini mereka berkeluarga, mengembangkan bisnis dan mengembangkan seni budaya yang diimpor dari Yaman (Wahyudi: 2019, 99 – 110), di antaranya adalah seni hadrah atau *terbangan* (nama lain instrumen perkusi Arab seperti rebana di beberapa tempat di Jawa). Melalui proses yang perlahan namun pasti, seni hadrah pun masuk ke pesantren, dan peralihan diakui seni Islam Nusantara yang dipengaruhi oleh seni budaya Arab (Pratiwi: 2013). Integrasi ini berjalan dengan lambat namun pasti, seiring dengan harmonisnya hubungan antara para kyai pesantren dengan para habib, yakni kelompok Arab Hadrami yang mempunyai pengetahuan ilmu agama (Bujra: 1967, 355 – 375).

Kehadiran hadrah tentu saja menimbulkan varian baru dalam tradisi pesantren. Biasanya, para kyai dan santri akan menggunakan instrumen musik Jawa sebagai hiburan atau kelengkapan dalam melantunkan kisudng-kidung salawat atau dalam istilah Jawa disebut *puji-pujian* (Rokhim: 2020, 15 – 28). Melalui proses yang lambat, hadrah yang semula menjadi pilihan kedua, lambat laun menjadi pilihan utama, sehingga kesenian ini dapat membumi, dan dianggap sebagai salah satu seni budaya Islam Nusantara (Susetyo: 2005). Di sisi lain, terdapat pendangkalan peran gamelan di pesantren, sehingga lambat laun kesenian ini ditinggalkan, jika tidak dikonversi. Belakangan, gamelan dianggap sebagai seni yang lebih dekat dengan tradisi Jawa yang bersifat umum, tidak lagi berafiliasi kuat dengan seni budaya pesantren (Handayani et all: 2014, 1 – 8).

Memang, tidak bisa dikatakan secara utuh bahwa seni budaya Jawa telah sepenuhnya berpisah dari pesantren. Masih banyak kyai Jawa yang senang mendalami seni budaya Jawa, salah satunya adalah Kyai Ihsan Jampes, Kediri. Di tengah kesibukannya menuntut ilmu, ia masih sempat mendalami seni karawitan bahkan belajar mendalang. Kendati ruang lingkupnya dipenuhi dengan kajian-kajian hukum Islam, namun ia tetap tidak bisa melupakan seni pertunjukan Jawa yang tidak hanya sebagai tontonan namun juga tuntunan (<http://nahdlatululama.id/blog/2016/07/28/kh-ihsan-jampes/>). Tokoh agama lainnya, Kyai Zainuddin Mojosari Nganjuk, juga merupakan sosok yang gemar dengan seni budaya Jawa, salah satunya adalah seni jaranan. Disebutkan bahwa ia pernah mengundang satu grup jaranan ke pesantrennya untuk merayakan suatu hari besar Islam (<http://nahdlatululama.id/blog/2016/09/10/kyai-zainuddin-mojosari-nganjuk/>). Langkah serupa juga pernah dilakukan Kyai Chudari Tegalrejo di Magelang. Ia sengaja mengundang kelompok jaranan untuk memeriahkan suatu perayaan di pesantrennya (Pranowo: 2009).

Jika diperhatikan, kesenangan untuk menganggap suatu seni pertunjukkan Jawa memang masih bersifat parsial. Tidak ada suatu gerak massa untuk membangkitkan kembali harmonisasi seni budaya Jawa dan pesantren terhitung sejak adanya pelabelan-pelabelan tertentu bahwa seni budaya Jawa adalah identik dengan kaum abangan yang mempunyai identitas yang berbeda dengan kalangan Putih (Muslim Putih) yang diasosiasikan sebagai santri, kyai dan warga pesantren. Abangan merujuk pada orang Jawa yang tidak mempunyai kecenderungan untuk menjalankan ajaran Islam secara penuh (Ricklefs: 2008, 35 – 55). Salah satu ciri yang menonjol dari mereka biasanya terlihat dari penghayatan mereka akan nilai-nilai spiritual yang lekat dengan simbol dan tradisi Jawa dan jauh dari istilah

bahasa Arab yang relatif lebih dekat dengan kalangan pesantren (Nashir et all: 2018, 1 – 28).

Salah satu referensi utama yang mengutarakan tentang perbedaan identitas orang Jawa dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Santri, Priyayi dan Abangan* (Geertz: 1976). Setelah membaca buku ini, nuansa trikotomi tiga jenis manusia Jawa ini semakin mengemuka (Burhani: 2017, 329 – 350). Paparan yang diungkapkan Geertz pun menemukan relevansinya dengan semakin bertumbuh suburnya perkumpulan-perkumpulan kebatinan Jawa di masa belakangan (umumnya lahir saat abad XX) seperti Sumarah, Spto Darmo ataupun Pangestu. Ketiga organisasi ini memiliki penghayatan dan praktek spiritualitas yang kental dengan ajaran Jawa (Hantoro et all: 2014, 54 – 73; Widjayanti: 2015, 63 – 78). Realita lapangan ini semakin memperlebar jarak tradisi abangan atau kejawen dengan tradisi pesantren.

Penulis sempat bertanya mengapa tradisi Jawa terkesan tidak dekat dengan pesantren. Kesadaran ini muncul ketika di usia 13 – 20 tahun, penulis masih rajin menyaksikan wayang kulit baik secara langsung maupun melalui televisi. Saat itu telah ada pemahaman bahwa wayang kulit diciptakan oleh Sunan Klijaga, dan kebetulan, penulis sempat mengikuti agenda ziarah Wali Songo sewaktu penulis menempuh pendidikan di pesantren al-Hamidiyah Depok antara 2001 – 2007. Di hadapan makan Sunan Kalijaga, kerisauan penulis tidak kunjung terjawab.

Perlahan namun pasti, dari literatur ke literatur dan dari diskusi ke diskusi penulis menemukan jawabannya. Infiltrasi Belanda yang kuat paska kekalahan Pangeran Diponego dalam Perang Jawa tahun 1830, menyebabkan senjakala pekawinan Islam dan tradisi Jawa di lingkungan kraton Jawa. Sejak itu, kyai pesantren yang sejak masa sebelumnya selalu didaulat sebagai penasehat raja Jawa berganti dengan pegawai Kompeni. Anasir pesantren mulai dipinggirkan, seiring dengan masuknya ajaran monotesitik dan teosofi yang dibawa orang Eropa. Pesantren pun mulai bergiat secara mandiri, dan mulai meninggalkan patronasenya dengan kraton secara politik. Ini yang menjadi pangkal berpisahya tradisi Jawa dengan pesantren (<https://www.youtube.com/watch?v=GZWvM7LoxS4>).

Saya kira, terpisahnya budaya Jawa dengan pesantren adalah masalah krusial. Sayangnya, sejarawan barat yang menulis tentang Indonesia, seperti M.C. Ricklefs (Ricklefs: 2008), atau Peter Carey (Carey: 2014) tidak memotret ini secara tuntas. Kekalahan Diponegoro misalnya, hanya dilihat sebagai suatu fase perubahan atau *le'rite du passage*. Transisi dari hancurnya

kuasa raja Jawa ke dalam penguatan tata kuasa kolonial, khususnya secara politik maupun ekonomi. Padahal, dalam keterangan lain, yakni dalam suatu diskusi di Fakultas Adab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di awal 2021, Carey menyebutkan bahwa kelompok pesantren berjasa dalam menyelamatkan para bangsawan Jawa pengikut Pangeran Diponegoro yang sedang diburu oleh pasukan Belanda semasa perang Jawa.

Apa yang telah dilakukan oleh Nancy K. Florida dalam pekerjaan luar biasanya, yakni mendokumentasikan dan katalogisasi naskah Jawa koleksi kraton Solo dan Yogyakarta serta di gudang penyimpanan manuskrip lama yang berafiliasi dengan keduanya cukup menampar penjelasan-penjelasan para indolog terdahulu yang meyakini bahwa unsur Islam adalah semacam pelumas tipis dari kebudayaan Jawa yang telah memfosil sejak zaman Hindu-Budha. Hasil kerja Florida menunjukkan bahwa banyak di antara *piwulang* dan ajaran *kaweruh* Jawa yang mempunyai hubungan dengan pemahaman dan praktek tarekat Syattariyah (Florida, 2020), termasuk ajaran kesufiaan Nusantara yang berlandaskan ajaran Ibnu Arabi tentang Martabat Tujuh (Hamid: 2019, 88 – 104).

Ketegangan kebudayaan Jawa menemukan fase menurunnya, saat beberapa kyai NU mulai terbuka untuk memasyarakatkan kembali budaya Jawa. Salah satu tonggak penting untuk ini adalah pagelaran wayang kulit yang rutin dihelat di Pesantren Ciganjur oleh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Sebagai ikon NU dan pembaharu Islam pada tahun 1990-an (Khasanah: 2020, 113 – 128), langkah Gus Dur ini terbukti ampuh mengembalikan budaya Jawa ke tubuh Islam Jawa. Itu adalah percampuran yang padu, tanpa harus dipisahkan (<https://regional.kompas.com/read/2012/09/26/23190716/~Oase~Cakrawala?page=all>). Selain itu, kiprah dari Ki Entus Susmono, budayawan NU asal Tegal, yang berprofesi sebagai dalang juga sentral dalam menghubungkan kembali tradisi Jawa dan Islam Jawa. Komitmennya ditunjukkan dalam pagelaran wayang santri, yakni wayang golek yang dimodifikasi, dengan tokoh punakawannya yang bernama Lupit dan Slenteng (<https://www.youtube.com/watch?v=x5TvO-IaurY>). Tentu saja, masih terdapat beberapa kyai lainnya yang memperkenalkan kembali budaya Jawa bahkan menggunakannya sebagai media dakwah Islam.

2. *Pembentukan dan Perkembangan*

NU mempunyai suatu sayap organisasi yang bergerak di bidang kebudayaan, yakni Lesbumi. Lesbumi merupakan kependekan dari Lembaga

Seni Budaya Muslimin Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 21 Syawal 1381 H atau 28 Maret 1962. Pendirian organisasi ini merupakan respon NU terhadap memanasnya suhu politik kebudayaan yang dibangun masing-masing partai yang mempunyai basis massa yang besar saat itu. Partani Nasional Indonesia (PNI) mendirikan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Partai Komunis Indonesia (PKI) mendirikan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) mendirikan HSBI (Himpunan Seni Budaya Islam).

Tidak bisa dipungkiri, faktor politik adalah alasan terdepan pendirian Lesbumi. Para aktivis NU merasa penting mewadahi massa mereka dengan suatu organisasi pengikat kebudayaan. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan budaya tandingan atas ekspansi politik kebudayaan yang di sisi lain dimasyarakatkan oleh PNI, PKI serta partai lainnya (Chisaan: 2008, 160-170). Yang menjadi keunikan, adalah sosok yang mendirikan Lesbumi yang justru kurang memiliki ikatan historis-kultural dengan NU yang saat itu identik dengan budaya pesantren Jawa. Djamaluddin Malik dan Usmar Ismail merupakan orang Sumatra yang justru bergiat dalam seni pertunjukkan modern yakni film, teater maupun seni modern lainnya yang mempunyai momentum kehidupannya justru di kota-kota besar Indonesia (Mun'im DZ: 2017, 152).

Paska kemerdekaan, iklim kebudayaan Jakarta masih sama dengan ketika masih bercokolnya Pemerintahan Belanda di sana. Kebudayaan Indis, yakni budaya hibrid campuran budaya Eropa dan pribumi masih menghiasi seni hiburan ibukota (Sunjayadi: 2014, 27 – 29). Namun pada periode 60-an, masyarakat kota ini dikejutkan oleh pengenalan budaya baru, yakni film (Van den Bosch: 2021, 45). Sebelumnya, yakni sejak masa kolonial, teater merupakan salah satu seni agung yang dipatri Belanda sebagai wujud suatu kesenian yang adiluhung. Seni peran ini menempati prestis yang tinggi di atas berbagai produk seni lokal. Terdapat perasaan “menjadi Eropa” ketika seorang pribumi duduk bersama penonton Eropa lainnya di suatu gedung teater untuk menyaksikan judul-judul sandiwara terkenal dunia, semacam *Macbeth*, *Romeo and Juliet*, *Othello* dan lain sebagainya (Pusztai: 2020, 101 – 117).

Perkembangan teknologi pencitraan membawa gairah baru dalam seni pertunjukan. Mesin elektronik pemutar gambar bergerak pun mulai dikenal. Ini merupakan prototipe dari proyektor pemutar film. Sebelumnya, tampilan gambar yang dihasilkan hanya berwarna hitam dan putih, namun belakangan ditemukan teknologi baru yang dapat menampilkan warna asli sebagaimana penangkapan mesin perekam pada kondisi riil dari objek.

Perkembangan pemutar gambar di atas perlahan juga telah dikenal di Indonesia. Batavia serta kota besar lainnya, tentu saja menjadi penikmat pertama dari hadirnya teknologi terbaru ini. Lambat laun, budaya menonton pun mulai tumbuh, seiring dengan munculnya gedung-gedung pemutar film atau gedung film yang lebih dikenal dengan sebutan bioskop. Bioskop sendiri diambil dari bahasa Belanda, *bioscoop*. Secara lambat namun pasti, bioskop pun menggantikan panggung teater sebagai panggung hiburan yang dapat diakses oleh warga ibukota (Erwantoro: 2014, 285 – 300).

Djamaluddin Malik dan Usmar Ismail merupakan dua sosok utama dalam dunia perfilman di tahun 1960-an. Mereka banyak mempunyai rekanan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang menyokong ide dan gagasan mereka. Belakangan, keduanya dikenal sebagai produser film yang handal. Usmar Ismail mendirikan Perfini (Perusahaan Perfilman Nasional Indonesia) sebagai pengejawantahan dari ide-ide Soekarno yang menginginkan tontonan yang menggelorakan nasionalisme dan semangat kemerdekaan. Perusahaan ini melahirkan sejumlah film yang sukses di pasaran seperti *Darah dan Doa* (1950) dan *Lewat Jam Malam* (1954). Kedua film ini mengambil latar ketika orang Indonesia sedang berjuang menghadapi Belanda.

Djamaluddin Malik, salah satu tokoh penting dalam Lesbumi, merupakan seorang budayawan teater yang mempunyai hubungan cukup baik dengan KH Wahid Hasyim. Pertemanan keduanya terjalin sejak mereka tinggal di Yogyakarta. Suatu hari, dalam satu pertemuan, Djamaluddin mengutarakan ingin bergabung dalam organisasi kelaskaran kepada Kyai Wahid. Sang kyai justru menyarankan Djamaluddin untuk tetap di jalur teater, karena dengan media itu, para laskar Hizbullah, barisan pejuang Islam, dapat mempengaruhi massa lewat teater. Singkat cerita, Djamaluddin pun pindah ke Jakarta, beberapa waktu sebelum pendirian Lesbumi (<https://www.nu.or.id/post/read/120613/8-juni-1970--tokoh-film-nasional-dari-nu-meninggal>).

Perfini adalah jawaban atas semakin tidak terkendalinya peredaran film-film impor di pasar. Amerika Serikat sebagai rumah dari *Hollywood* sudah mulai menancapkan pemasaran filmnya di Indonesia. Antusiasme warga pun tak terbendung menyaksikan film-film Amerika yang dianggap modern dan lebih menghibur, ketimbang film-film gaya lawas yang diproduksi orang Tionghoa atau India (Ridayanti: 2017, 19 – 30). Soekarno melihat fenomena ini sebagai upaya westernisasi atas masyarakatnya. Untuk itulah antara 1950 – 1960, pemerintah Indonesia mengadakan pembatasan

ekstrem atas impor film Hollywood. Dalam dekade inilah Djamaluddin Malik, Usmar Ismail dan sineas Indonesia penting membuat pondasi perfilman nasional (Koike: 2002, 23 – 34).

Di samping dua tokoh Lesbumi di atas, terdapat tokoh Lesbumi lain yang cukup mewarnai pentas perfilman Tanah Air, yakni Asrul Sani. Asrul Sani juga aktif di Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1980-an. Ia pernah terlibat dalam pembelaan sastrawan W.S. Rendra yang ditangkap oleh polisi pada suatu perayaan apresiasi sastra yang dihelat oleh DKJ. Penangkapan ini didasari alasan puisi-puisi Rendra yang dinilai banyak mengkritik kebijakan pemerintah Orde Baru. Asrul Sani ditunjuk DKJ sebagai juru bicara usaha pembebasan Rendra, dan ia pun berhadapan dengan Tjokropanolo, Gubernur Jakarta (masa jabatan 1977 – 1982). Dihadapan Gubernur ia meyakinkan bahwa puisi Rendra adalah pembuktian kebebasan berkekspresi dari seorang seniman yang layak untuk diapresiasi (Mun'im DZ: 2017, 152).

Gaung Lesbumi, perlahan namun pasti, berhembus sampai wilayah luar Jakarta. Masing-masing seniman, budayawan atau penggemar budaya di suatu daerah mulai membentuk dan bergabung dalam Lesbumi di daerahnya. Informasi mengenai pembentukan dan aktivitas Lesbumi di luar Jakarta masih tergolong minim. Penulis belum mendapatkan data yang memadai terkait dengan pergumulan Lesbumi di luar ibukota. Terdapat segelintir materi mengenai pertumbuhan Lesbumi di Yogyakarta, sebagaimana yang ditulis oleh Dewi Oktoviani (Oktaviani: 2019).

Momentum kebangkitan Lesbumi baru dapat dilihat kembali pada 2015, yakni ketika Kyai Agus Sunyoto (masa khidmat 2015 – 2020) menakhodai organisasi budayawan ini. Dengan telaten dan ulet, Agus Sunyoto mengadakan sejumlah pertemuan yang dihadiri oleh perwakilan – perwakilan yang masih eksis, salah satunya Yogyakarta. Pada 2019, Lesbumi mengadakan rapar koordinasi nasional di Kediri yang dihadiri oleh 6 Perwakilan Wilayah (PW) dan 64 cabang. Pada bulan Februari tahun ini (2021), telah ada 8 pengurus tingkat provinsi, 113 cabang dan 260 MWC (setingkat kecamatan). Disebutkan oleh Agus Sunyot konsep pendirian Lesbumi ini rata-rata berangkat dari bawah, artinya muncul dari kesadaran seniman maupun budayawan setempat untuk berserikat dalam Lesbumi (<https://www.nu.or.id/post/read/116826/lesbumi--kekuatan-budaya-nu-yang-tumbuh-dari-bawah>).

Di bawah kepemimpinan Agus Sunyoto, Lesbumi kembali bergeliat. Organisasi ini seperti mendapatkan roh baru, sehingga mampu

mengejawantahkan diri dalam percaturan seni budaya Tanah Air. Tantangan terbesar yang dihadapi Lesbumi adalah bagaimana menampilkan nafas seni Islam kekinian yang mampu mempengaruhi iklim kehidupan umat Muslim menjadi lebih berdayaguna dan berdampak positif, salah satunya adalah bagaimana seni dapat termanifestasi dalam cara pandang keragaman dan penerimaan akan kelompok agama lain. Agaknya, maksud ini berhubungan dengan tugas utama yang digalang NU, organisasi induknya, yang memang belakangan konsern terhadap isu-isu pluralisme dan pemasyarakatan moderasi Islam.

Bukti kesungguhan Lesbumi era Agus Sunyoto, ditunjukkan dengan merumuskan *Saptawikrama*, yakni tujuh tujuan startegis yang akan dicapai Lesbumi, antara lain: 1) Menghimpun dan mengosolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi dan budaya Nusantara; 2) Mengembangkan model pendidikan sufistik (*tarbiyah wa ta'lim*) yang berkaitan erat dengan realitas di tiap satuan pendidikan, terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (Ma'arif NU) dan *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI NU); 3) Membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistemologis keilmuan; 4) Menggalang kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika untuk merajut kembali peradaban Maritim Nusantara; 5) Menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhnineka Tunggal Ika berdasarkan nilai kerukunan, kedamaian, toleransi, empati, gotong royong, dan keunggulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan; 6) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara; 7) Mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa untuk menghadapi tantangan global (<https://www.nu.or.id/post/read/65349/inilah-saptawikrama-tujuh-strategi-kebudayaan-islam-nusantara>).

Agus Sunyoto sendiri merupakan orang yang lebih dikenal sebagai sejarawan ketimbang budayawan. Berangkat dari dunia jurnalistik, kemudian masuk ke lingkaran pergaulan para kyai NU yang dikenal sebagai kumpulan ahli hukum agama, tidak membuat dirinya gentar dan minder. Sebaliknya, ia semakin percaya diri untuk mengekspresikan cara pandang keislaman, sejarah dan produk budaya Jawa yang lebih intens di tengah warga *nahdhliyin* (sebutan untuk masyarakat yang secara keagamaan berafiliasi dengan tradisi keislaman *a la* NU).

Salah satu fase yang unik dari perkembangan Lesbumi, adalah rekrutmen pengurus pusat yang mulai memasukkan nama artis-artis terkenal Indonesia. Ahmad Dhani, seorang musisi grup band Dewa 19, pernah

tercatat sebagai salah satu pengurus Lesbumi. Keterlibatan dirinya dalam organisasi NU, memang tinggal menunggu waktu, dikarenakan di tahun-tahun sebelumnya, ia memang dikenal dekat dengan para tokoh-tokoh organisasi massa ini. tentu saja, ini merupakan langkah metamorfosis yang bisa dilakukan Lesbumi untuk semakin menempatkan dirinya dalam panggung seni budaya nasional. Dewa 19 sendiri merupakan salah satu grup band sukses yang mempunyai basis massa penggemar yang besar di Indonesia melalui persatuan fansnya yang dikenal sebagai *baladewa*. Keikutsertaan Ahmad Dhani dalam kepengurusan Lesbumi memang tidak lama, dikarenakan suatu alasan yang dianggap berat, PBNU pun memecat Ahmad Dhani pada 2016 (<https://news.detik.com/berita/d-3367969/ini-alasan-pemecatan-ahmad-dhani-dari-lesbumi-nu>).

3. *Siklus yang Berulang*

Jika diperhatikan dari riwayat pendek Lesbumi di atas, akan didapat suatu gambaran bahwa organisasi budaya ini menampilkan wajah baru dalam menghadapi setiap perubahan. Kesenangan orang akan hiburan bukanlah sesuatu yang statis. Akan selalu ada masa akhir dari suatu perkembangan seni. Yang terlihat dewasa ini misalnya, beberapa stasiun televisi nasional, memilih memberikan kesempatan kepada artis – artis dangdut ketimbang grup band. Musik dangdut yang sekitar 15 tahun yang lalu dianggap sebagai musik yang mewakili golongan tua, kini justru digandrungi oleh generasi muda.

Pada 2014, penulis sempat mengunjungi Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Sopirku kebetulan adalah pemuda bujang yang belum menikah. Ia mengaku sangat menggemari musik dangdut. Bahkan salah seorang juara yang setahun belakangan menjadi nominator pemenang dalam suatu ajang pencarian bakat di salah satu stasiun televisi terkenal tingkat nasional, kebetulan satu kampung dengannya. Ia mengakui bahwa sejak sosok pedangdut baru itu berhasil menunjukkan kemampuan menyanyinya ke layar kaca, banyak pemuda dan pemudi di wilayahnya yang tertarik untuk mencoba peruntungan dengan mengikuti audisi-audisi pencarian bakat penyanyi dangdut. Fenomena ini agak mengherankan penulis, mengingat saat itu penulis masih berkeyakinan bahwa dangdut adalah musik yang mewakili golongan tua.

Pengalaman yang dirasakan oleh peminat dangdut di atas, agaknya juga tepat ditujukan pada Lesbumi dewasa ini. Lesbumi menjelma menjadi organisasi yang tumbuh dari bawah, awalnya digawangi oleh kelompok

pelopor yang hidup di perkotaan. Sempat mati suri, hingga kemudian kembali bergeliat di bawah kepemimpinan Agus Sunyoto yang memiliki jejaring budayawan santri di daerah, dan sekarang sedang mempertahankan eksistensinya di panggung nasional di Jakarta. bergabungnya para seniman kenamaan seperti Ahmad Dhani, Alex Komang (artis dan sutradara), sampai dengan Sabrang “Noe” dari grup band Letto, merupakan bentuk ekspresi kekinian yang sejatinya berangkat dari bawah. Tentu saja, kebesaran Lesbumi juga ditopang oleh budayawan dan sastrawan daerah yang mempunyai dedikasi tinggi dalam pengembangan seni Islam (<https://www.nu.or.id/post/read/62268/susunan-lengkap-pp-lesbumi-nu-2015-2020>).

Jika mencermati pada gerak sejarah sebelumnya, Lesbumi lahir di lingkungan perkotaan yang serba gemerlap. Spirit pendirian organisasi ini, di samping ditiupkan oleh gaya unik Djamaluddin Malik, juga mengemban harapan para seniman daerah yang berafiliasi dengan seni Islam. Agus Sunyoto mengemban misi tersebut. Ia datang dari luar Jakarta, membawa spirit organisatoris baru ke ibukota. Lembaga pimpinannya bertransformasi menjadi lembaga seni modern tempat berkumpulnya para penggiat seni ibukota yang beberapa mempunyai gaung tingkat nasional. Ini seperti siklus yang berulang, namun dengan konsep dan waktu yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Lesbumi merupakan suatu organisasi massa Islam tempat bernaungnya para seniman Muslim yang berafiliasi dengan NU. Lembaga ini menjadi garda terdepan dalam mengampanyekan seni budaya Islam yang tidak berpihak pada politik, berangkat dari bawah, dan senantiasa menyuarakan kepentingan umat Islam. Pada perkembangannya, organisasi ini kerap berbenturan dengan lembaga sejenis seperti Lekra dan lainnya, yang mempunyai motivasi dan ideologi yang berbeda. Menjadi keunikan tersendiri, di mana Lesbumi didirikan oleh para sineas Tanah Air yang berhaluan seni Barat modern namun mengurus aneka pelaku budaya yang justru hidup di kalangan pesantren di kemudian hari. Ini seperti melihat peredaran paradigma politik kebudayaan, dari satu sisi yang endemik ke satu sisi yang berlainan.

- Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU*, Pustaka Compass, 2017.
- Bujra, Abdalla S. "Political conflict and stratification in Hadramaut—I." in *Middle Eastern Studies*, Vol. 3, No. 4, 1967.
- Burhani, Ahmad Najib. "Geertz's trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: controversy and continuity." in *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, Number. 2, 2017.
- Bush, Robin. "Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia". Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Carey, Peter. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*. PT Kompas Media Nusantara, 2014.
- Catanzaro, Andrea. *Politics through the Iliad and the Odyssey: Hobbes writes Homer*. Routledge, 2019.
- Chisaan, Choirotun. *Lesbumi; Strategi Politik Kebudayaan*. LKIS PELANGI AKSARA, 2008.
- Cohen, Matthew Isaac. "Reading" Suluk Wayang": Javanese Shadow Puppets," Nala"-Vision, Private Self, Bodily Self." in *Journal of the Royal Asiatic Society*, Vol. 12, Number 2, 2002.
- Cole, Dana. "The Body as Politic: Education and the performance Art of Guillermo Gómez-Peña." *Cultural Encounters, Conflicts, and Resolutions* 1.1 (2014): 3.
- Cordes, Jan Willem Cornelis. *De privaatrechterlijke toestand der vreemde Oosterlingen op Java en Madoera*, SC van Doesburgh, 1887.
- Erwantoro, Heru. "Bioskop Keliling Peranannya Dalam Memasyarakatkan Film Nasional Dari Masa Ke Masa." in *Patanjala*, Vol. 6, Number 2, 2014.
- Fealy, Greg et all. "Nahdlatul Ulama and the killings of 1965-66: Religion, politics, and remembrance." in *Indonesia*, Vol. 89, 2010.
- Florida, Nancy K. *Jawa-Islam Masa Kolonial; Suluk, Santri dan Pujangga Jawa*, Buku Langgar, 2020.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.
- Hamid, Asep Lukman. "Konsepsi Martabat Tujuh dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita." in *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 2, Number 2, 2019.
- Handayani, Andri et all. "Ritual Pembuatan Gamelan di Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo." In *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2, Number 1, 2014.

- Hantoro, Andriawan Bagus et all. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011." in *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol. 4, Number 02, 2014.
- Jones, Tod. "Multicultural Indonesia in geographical and cultural perspectives." in *1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017)*. Atlantis Press, 2017.
- Khasanah, Faizatun. "Contesting Islamic Spirit and Islamic Formalization: Gus Dur Perspectives." in *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 9, Number 1, 2020.
- Koike, Makoto. "Bollywood versus Hollywood in the Globalization of Media: A History of Indian Films in Indonesia." In *ST. ANDREW'S UNIVERSITY BULLETIN OF THE RESEARCH INSTITUTE*, Vol. 28, Number 1, 2002.
- Liem, Maya HT et all. *Heirs to world culture; Being Indonesian 1950-1965*. Brill, 2011.
- Lukens-Bull, Ronald A. "Teaching morality: Javanese Islamic education in a globalizing era." in *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000.
- Nashir, Haedar et all. "Re-Islamisation: the conversion of subculture from Abangan into Santri in Surakarta." in *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 8, Number. 1, 2018.
- Oktaviani, Dewi. "Sejarah Perkembangan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) di Yogyakarta (1962-2016)." *unpublished article*, 2019.
- Pohl, Florian. "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." in *Comparative Education Review*, Vol. 50, Number 3, 2006.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Pustaka Alvabet, 2009.
- Pratiwi, Ade Rahayu Fuji. *Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah serta Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa Karangari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. Phd Thesis. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013.
- Pusztai, Gábor. "De tuinman, de geldschieter, de koelie-werver en de mandoer: Vier portretten van László Székely en de Delische Kunstkring." in *Acta Neerlandica 16-17*, 2020.
- Ricklefs, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Macmillan International Higher Education, 2008.

- _____. "The birth of the abangan." In *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, Vol. 162, Number 1, 2008.
- Ridayanti, Neneng. "Peranan PERFINI Dalam Mengembangkan Perfilman Nasional Indonesia, 1950-1970." in *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, Number 1, 2017.
- Rokhim, Nur. "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY." in *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 20, Number 1, 2020.
- Saihu, Saihu et all. "Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformatife learning pada santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bali." in *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Number 2, 2019.
- Starr, Chester G. *The aristocratic temper of Greek civilization*. Oxford University Press, 1992.
- Sunjayadi, Achmad. "Culturele identiteit en de bevordering van het Nederlandsch-Indische toerisme." in *Neerlandica Wratislaviensia*, Vol. 22, 2014.
- Susetyo, Bagus. "Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia (The Change Of Rebana Music To Became Modern Kasidah In Semarang A Deculturation Procces In Indonesian Music)." In *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 6, No. 2, 2005.
- Swanson, Scott R., J. et all. "Art for art's sake? An examination of motives for arts performance attendance." In *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, Vol. 37, Number 2, 2008.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan, 1995.
- Van Den Berg, Lodewijk Willem Christiaan. *Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien. Impr. du gouvernement, Imprimerie Du Governeme*, 1886.
- Van den Bosch, F. "Kosmopolitisch spektakel." in *Indische Letteren*. Jaargang 9, 2012.
- Van Gennep, J. "De Vreemde Oosterlingen en de lijfswang." in *De Economist*, Vol. 33, Number 1, 1884.
- Wahyudi, Johan et all. "Pekojan: Image of an Arab Kampong during XVIII to XIX Centuries Batavia." in *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Widjayanti, Rosmaria Syafariah. "Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah." in *Jurnal Studia Insania*, Vol. 3, Number 1, 2015.

On Line source

- <https://www.nu.or.id/post/read/116826/lesbumi--kekuatan-budaya-nu-yang-tumbuh-dari-bawah>, accessed on February 18, 2021.
- <https://www.nu.or.id/post/read/65349/inilah-saptawikrama-tujuh-strategi-kebudayaan-islam-nusantara>, accessed on March 31, 2021.
- <https://news.detik.com/berita/d-3367969/ini-alasan-pemecatan-ahmad-dhani-dari-lesbumi-nu>, accessed on March 31, 2021.
- <https://www.nu.or.id/post/read/62268/susunan-lengkap-pp-lesbumi-nu-2015-2020>, accessed on March 31, 2021.
- <http://nahdlatululama.id/blog/2016/07/28/kh-ihsan-jampes/>, accessed on February 17, 2021.
- <http://nahdlatululama.id/blog/2016/09/10/kyai-zainuddin-mojosari-nganjuk/>, accessed on February 17, 2021.
- <https://www.youtube.com/watch?v=GZWvM7LOxS4>, accessed on February 17, 2020.
- <https://regional.kompas.com/read/2012/09/26/23190716/~Oase~Cakrawala?page=all>, accessed on February 16, 2020.
- <https://www.youtube.com/watch?v=x5TvO-IaurY>, accessed on March, 30, 2020.
- <https://www.nu.or.id/post/read/120613/8-juni-1970--tokoh-film-nasional-dari-nu-meninggal>, accessed on February 18, 2021.

إسلام نوسنتارا: أنتارا أرڇومين فوليتيس,
سڤيربتوال, دان أيفيستيمولوكيس
عاريف بوديمان

كيلاهيران دان فيركيمباغان ليسبومي: سواتو
سنتودي هيبستوريس
جوهان وهيودي

فيلانسانان إباداه حاجي ماسا هينديا بيلاندا:
تيلجانان كريتيس تيرهاداف قيمكيران
چ. سناوچك هوڇرونجي
ليسي مزياتي دان اندريانشاه

سنتراتيڇي كيأمانان ماريتيم سيغافورا دان
دامڇكبا باڇي ايندونيسيا
فراڊيتو كوموجويو

إيمقليمينتاتيان ڇاف دالام كيببجاكان
قيمبيريان بياأسيسنوا سيسنوا أوغڇول فاقوا
دي لوأر نيڇيري
محمد رجال أوآو

أيفيڇنتيفيتاس سنتراتيڇي ديراديكالياساسي قادا
نارافيدانا تيروريسمي دي روتان ڇيكيأس
دبني قرويواتي